

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Selapanan Desa Sengonbugel, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara

Majelis Taklim Selapanan Desa Sengonbugel RT 06 RW 03, mayong Jepara, pada mulanya didirikan masyarakat khususnya Ibu-ibu agar terciptanya kerekatan antar tetangga, mempererat tali silaturahmi, sekaligus di jadikan sebagai wadah dalam menuntut ilmu, menambah wawasan tentang agama islam. Dengan adanya Majelis Selapanan, di harapkannya melalui Majelis Selapanan ini dapat meningkatkan kualitas Iman ketakwaan, serta memperdalam ilmu-ilmu agama. Sehingga yang semulanya tidak mengetahui mengetahui suatu persoalan menjadi tahu.



Gambar 4.1

Kegiatan Majelis Taklim

Ibu Hj. Mursoh Alm, merupakan pendiri awal sekaligus sebagai ketua pertama di Majelis Taklim Selapanan ini. Majelis ini sudah lama terbentuk, sudah lebih dari 25 tahun berdirinya Majelis. Sekarang ini Majelis Taklim Selapanan di ketua oleh Ibu Kusmiyati, yang sudah menjadi ketua selama 6 tahun sejak bergabung 10 tahun yang lalu. Kegiatan majelis Taklim Selapanan ini dilaksanakan di Mushola Baiturrohmah.

Peran Kiai pada mulanya di pegang oleh Kiai Malikan, kemudian digantikan oleh Kiai Arip Masnukin Alm, baru

kemudian di pegang oleh Kiai Ahmad Jamilen. Untuk kegiatan Majelis taklim sendiri, rutin diadakan setiap hari minggu sore pukul 16:00 WIB. Diawali dengan bacaan Asmaul Husna, dilanjutkan dengan yasin, Tahlil, baru kemudian dilanjutkan dengan Ceramah oleh Bapak Kiai, ditutup dengan Doa. Sedangkan kegiatan rutin mingguan maupun tahunan, biasanya diadakan guna memperingati hari-hari besar Islam ataupun peristiwa-peristiwa tertentu.

2. Visi dan Misi Majelis Taklim Selapanan

a. Visi Majelis Taklim Selapanan

Yaitu sebagai wadah organisasi keagamaan Islam yang bertujuan untuk mengajak dan menyerukan umat Islam mengenai ajaran-ajaran agama Islam dan untuk menteladani Rasulullah SAW.

b. Misi Majelis Taklim Selapanan

Memberikan pemahaman, pengajaran, dan arahan mengenai ajaran-ajaran agama Islam.

3. Letak Geografis Desa Sengonbugel, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara

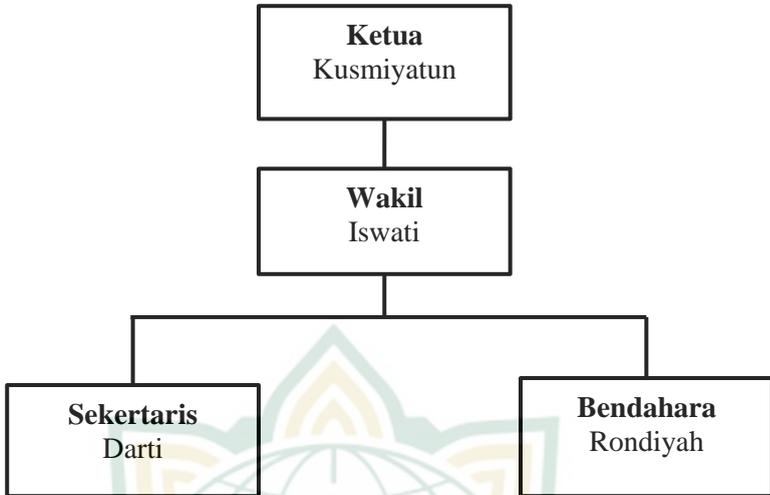
Desa Sengonbugel merupakan salah satu wilayah yang tergabung dalam wilayah Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara yang berbatasan langsung dengan Desa Ngroto, sebelah Timur dengan Desa Pelemkerep, sebelah Barat dengan Desa Bakalan, dan sebelah Selatan dengan Desa Pelang, Desa Kuayar, Desa Kalipucang Wetan. Dengan jumlah penduduk Desa Sengonbugel sebanyak 1369 jiwa, yaitu laki-laki sebanyak 710 jiwa dan perempuan sebanyak 659 jiwa.

Desa Sengonbugel terbagi ke dalam tiga Dusun, yaitu Dusun Sengon yang terbagi menjadi empat RT, Dusun Bugel terbagi menjadi enam RT, dan Dusun Ngemplak yang terbagi menjadi tujuh RT. Dusun Sengon dan Dusun Bugel terpisahkan wilayahnya oleh Desa Pelang¹.

4. Struktur Organisasi Majelis Taklim Selapanan

Struktur organisasi merupakan hal yang penting dalam keberlangsungan suatu majelis. Struktur ini diperlukan agar dalam pelaksanaannya lebih tertata, objektif dan seimbang sesuai dengan jabatan yang dimiliki.

¹ Website Desa Sengonbugel
<http://sengonbugel.jepara.go.id/index.php/first/wilayah> Diakses secara Online pada 7 April 2022



Gambar 4.2

Susunan Kepengurusan Majelis Taklim Selapanan

5. Daftar Jamaah dan Daftar Kegiatan Majelis Taklim Selapanan

Tabel 4.1

Data Jamaah Majelis Taklim Selapanan

No	Nama jamaah	Usia Jamaah
1	Rondiyah	46 Tahun
2	Juniah	62 Tahun
3	Tri Setyowati	47 Tahun
4	Suginah	52 Tahun
5	Zulainah	58 Tahun
6	Sinar Wati	40 Tahun
7	Kaseh	65 Tahun
8	Kustim	65 Tahun
9	Su'adah	55 Tahun
10	Atikah	48 Tahun
11	Kusmiyatun	46 Tahun
12	Iswati	39 tahun
13	Rusmiah	60 Tahun
14	Sarmah	38 Tahun
15	Darti	47 Tahun
16	Zulikah	55 Tahun
17	Mianah	56 Tahun
18	Nur Khasanah	36 Tahun

Sumber: Data hasil observasi

6. Program Kegiatan Majelis Taklim Selapanan

Program-program yang disusun di majelis taklim selapanan ini berfokus pada kegiatan-kegiatan yang bernilai keagamaan. Tujuannya adalah mengembangkan dan menyiarkan nilai-nilai keagamaan pada masyarakat sekitar mushola. selain itu juga mengembangkan fungsi mushola sebagai tempat Memberikan, pemahaman, pengajaran, dan arahan mengenai ajaran-ajaran agama islam, bukan hanya sebagai tepat sholat saja.

Sedangkan pemberian metode bimbingan yang diberikan oleh Kiai berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dilaksanakan dengan cara Kiai memaknai kitab yang memuat berbagai nasehat-nasehat mengenai kematian, yang kemudian disampaikan kepada Jamaah dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh jamaah. Dengan menceritakan kisah-kisah yang pernah terjadi dimasa lampau yang memiliki kemungkinan dapat terjadi dan masih dapat terulang kejadiannya. Kitab yang digunakan yaitu:

“Mukhtashar Tazkirah Al-Qurtubi, ini kitabnya membahasnya tentang kematian dan hari Kiamat².”

Berikut ini merupakan program-program yang telah berjalan di majelis taklim selapan, berdasarkan hasil observasi peneliti:

a. Program Mingguan dan Bulanan

Program mingguan sekaligus bulanan dilaksanakan dengan kegiatan rutinan majelis taklim yang diadakan setiap hari Minggu sore pukul 16:00 WIB. Setiap pertemuan biasanya tema materi yang diberikan berbeda-beda, menyesuaikan.

Tabel 4.2
Program Kegiatan Mingguan dan Bulanan

No	Kegiatan	Keterangan
1	Selapanan (setiap hari Minggu sore setelah Ashar)	Membaca Asmaul husna, Yasin, dan Tahlil, Pemberian materi kajian, Doa penutup

Sumber: Data hasil observasi

² Kiai Ahmad Jamilen, wawancara oleh peneliti, 26 Maret, 2022, wawancara 1, Transkrip

b. Program Tahunan

Program tahunan biasanya diadakan untuk memperingati hari-hari besar islam, maupun untuk memperingati peristiwa lainnya seperti halnya Ruwahan.

Tabel 4.3

Program Kegiatan Tahunan

No	Kegiatan	Keterangan
1.	Ruwahan	Dilakukan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, dilaksanakan pada bulan Sya'ban
2.	Mualid Nabi Muhammad SAW	Dilakukan pada bulan Rabiul Awwal mulai tanggal 1-12.

Sumber: Data hasil observasi

7. Profil Responden di Majelis Taklim Selapanan

Majelis Taklim Selapanan saat ini memiliki sekitar 18 anggota aktif. Diantara rentang usianya mulai dari usia 30-65 tahun. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada jamaah Lansia. Yang difokuskan kepada 4 responden anggota Majelis Taklim Selapanan. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dan Observasi .

- a. Nama : Ibu Kustim
Usia : 65 tahun
Alamat : Sengonbugel RT 06, RW 03
- b. Nama : Ibu Juniah
Usia : 62 tahun
Alamat : Sengonbugel RT 06, RW 03
- c. Nama : Ibu Rusmiah
Usia : 60 tahun
Alamat : Sengonbugel RT 06, RW 03
- d. Nama : Ibu Kaseh
Usia : 65 tahun
Alamat : Sengonbugel RT 06, RW 03³

8. Profil Kiai

Kiai Ahmad Jamilen merupakan salah satu warga Desa Krajan, Mayong, Jepara, berperan sebagai penceramah di Majelis

³ Observasi oleh Peneliti di Mushola Baiturrohmah Desa Sengonbugel RT 06 RW 03, 5 Januari 2022

taklim Selapanan Desa Sengonbugel Rt. 06 Rw 03. Profil Kiai Ahmad Jamilen, yaitu sebagai berikut:

- a. Alumni MI Sabilul Ulum Mayong Jepara
- b. Alumni MTS dan MA Al-Islah Margoyoso, Kaliyamatan, Jepara
- c. Alumni S1 Pendidikan Agama Islam Wahid Hasyim Semarang
- d. Alumni S2 Pendidikan Agama Islam Wahid Hasyim Semarang
- e. Alumni Santri pondok pesantren Al-Islah Margoyoso, Kaliyamatan, Jepara

Beliau, Kiai Ahmad Jamilen sudah dua Tahun mengisi di Majelis Taklim Selapanan Desa Sengonbugel RT 06 RW 03, sebagai penceramah. Selain mengisi di ajelis Taklim Selapanan, Beliau juga mengisi di Majelis Desa Mayong Lor RT 04 RW 01 di Mushola Al- Basor. Beliau juga berperan sebagai pengajar di MI sabilum Ulum dan sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Azar Krajan Rt 05 RW 05 Mayong Jepara⁴.

B. Deskripsi Data

Deskripsi data didapatkan melalui proses penelitian, dengan melakukan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi di Majelis Taklim Selapanan Desa Sengonbugel RT 06 RW 03, pada jamaah Lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu dan mengungkap peran bimbingan Kiai dalam mengurangi kecemasan melalui aspek spiritual. Responden dalam penelitian ini antara lain, yaitu : Ahmad Jamilen, selaku Kiai di Majelis Taklim, dan ibu-ibu yang usianya di atas 60 tahun yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu : Kustim, Juniah. Rusmiah, dan Kaseh.

1. Peran Kiai Dalam Mengurangi Kecemasan Jamaah Lansia Dalam Menghadapi Kematian Ditinjau Melalui Aspek Spiritualitas

Kiai dalam majelis Taklim tidak hanya sekedar dianggap sebagai orang yang memiliki pengetahuan, wawasan luas tentang agama. Akan tetapi juga sebagai seorang guru, panutan, pembimbing yang dengan ilmu yang dimilikinya memberikan pengaruh dan kebermafatan bagi Jamaah. Tanpa sosok Kiai, manusia akan tersesat dan terjebak dalam kebermaksiatan. Melalui bimbingan spiritual yang diberikan Kiai, jamaah Majelis

⁴ Kiai Ahmad Jamilen, wawancara oleh peneliti, 26 Maret, 2022, wawancara 1, Transkrip

Taklim dapat mendapatkan ilmu agama, semakin mendekatkan diri kepada sang Pencipta. Dengan demikian, sosok Kiai merupakan sosok yang memiliki peran penting dalam sebuah keberlangsungan Majelis Taklim.

Bedasarkan hasil Wawancara dengan Ahmad Jamilen, selaku Kiai di Majelis Taklim Selapanan Desa Sengonbugel RT 06 RW 03, bahwasannya:

“Menurut saya fungsi dan peranan Kiai di Majelis taklim bisa dikatakan sebagai panutan, sebagai Kiblat dalam bertanya suatu permasalahan, sekaligus sebagai tuntutan dalam suri tauladan. Terkadang orang awan tidak tau dalilnya ketika melaksanakan suatu ibadah, jadi Kiai itu jadikan tolak ukur, atau bisa dikatakan juga sebagai guru atau pembimbing. Ada hadist yang menerangkan bahwa sosok Kiai atau ulama di ibaratkan “seperti lampu” itu laksana penerang atau penunjuk jalan, jadi di ibaratkan ketika berpergian dapat memberikan petunjuk jalan. Ketika tidak adanya Kiai atau ulama dengan ilmu nya, manusia hanya akan menjadi seperti hewan, kerbau, sapi, atau dalam menjalankan kehidupannya hanya berpaku pada dunia tidak memikirkan akhiratnya. Tidak mengenal Tuhan-nya Allah SWT⁵.”

Pendapat serupa juga dikatakan oleh responden Kustim, selaku Jamaah Majelis Taklim Selapanan Desa Sengonbugel RT 06 Rw 03, yaitu :

”Pak Kiai itu ibarat nya seperti guru, sebagai pembimbing. Selalu mengingatkan ibadahnya jangan lupa, ngaji nya jangan lupa, ngasih tau hal-hal yang sebelumnya belum di ketahui jadi tahu⁶.”

Pendapat serupa juga dikatakan oleh responden Juniah, selaku Jamaah Majelis Taklim Selapanan Desa Sengonbugel RT 06 Rw 03, yaitu :

“Menambah wawasan ilmu agama, kemantapan iman, mengajari banyak hal-hal, kalo di ibaratkan ya seperti guru, atau pembimbing yang membimbing muridnya. Karna kan kita ini manusia biasa yang tidak mengetahui banyak mengenai agama, minimnya ilmu, jadi Pak Kiai

⁵ Kiai Ahmad Jamilen, wawancara oleh peneliti, 26 Maret, 2022, wawancara 1, Transkrip

⁶ Ibu Kustim, wawancara oleh peneliti, 17 Maret, 2022, wawancara 2, Transkrip

itu memberitahu, mengajarkan, dan membuat agar semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT⁷. “

Pedapat serupa juga di nyatakan oleh responden Rusmiah selaku Jamaah Majelis Taklim Selapanan Desa Sengonbugel RT 06 Rw 03, yang semakin memperjelas dan memperkuat bagaimana peran Kiai dalam Majelis Taklim, yaitu :

“Seperti pembimbing yang senantiasa mengingatkan dan mengajarkan. Mengingatkan banyak-banyak amal. Meningkatkan iman islamnya. Sholatnya jangan sampai lalai.⁸”

Kaseh juga menyatakan, selaku Jamaah Majelis Taklim Selapanan Desa Sengonbugel RT 06 Rw 03 juga memberikan Pendapat yang serupa mengenai peran Kiai, yaitu

“Baik, pak Kiai kan guru jadi ya beliau menambah-nambahi ilmu agama⁹.”

Kiai yang dianggap sebagai panutan, guru maupun pembimbing oleh jamaah. Sosok Kiai juga dijadikan sebagai tempat bertanya mengenai suatu permasalahan, hal ini terbukti ketika ada Jamaah yang tidak memahami isi materi yang disampaikan, maka akan langsung di tanyakan pada Kiai ketika Kiai membuka sesi Tanya jawab. Pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim dilaksanakan setiap hari Minggu pukul 16:00 WIB, diawali dengan Ketua Majelis yang membaca Bacaan Asmaul Husna, Tahlil, Yasin sholawat Nariyah, yang kemudian dilanjutkan dengan Maudzah hasanan oleh Kiai¹⁰.

Kiai menjadi sosok agamawan yang mempunyai posisi penting di kehidupan masyarakat khususnya di Majelis Taklim, posisinya dijunjung tinggi dalam berbagai konteks. Menjadi tokoh utama dalam berbagai konsepsi sosial agama. Masyarakat memandang sosok Kiai sebagai figure yang sempurna dalam praktik kehidupan religiusitas baik dari segi perilakunya, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki.

Bedasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwasannya peran Kiai dalam membimbing jamaah Majelis taklim, berperan sebagai pembimbing keagamaan, pemberi nasehat dan juga sebagai

⁷ Ibu Juniah, wawancara oleh peneliti, 21 Maret, 2022, wawancara 3, Transkrip

⁸ Ibu Rusmiah, wawancara oleh peneliti, 16 Maret, 2022, wawancara 4, Transkrip

⁹ Ibu Kaseh, wawancara oleh peneliti, 16 Maret, 2022, wawancara 5, Transkrip

¹⁰ Observasi oleh Peneliti di Mushola Baiturrohman Desa Sengonbugel RT 06 RW 03, 5 Januari 2022

konselor. Peran Kiai sebagai konselor, terbukti ketika ada jamaah yang tidak memahami isi materi yang telah disampaikan, Kiai menjelaskan kembali dengan bahasan yang lebih sederhana dan mudah di mengerti oleh jamaah¹¹.

a. Bentuk-bentuk metode yang digunakan Kiai dalam Mengurangi kecemasan menghadapi kematian melalui aspek Spiritual

Pemberian metode Kiai diberikan melalui metode bimbingan spiritual. Bimbingan ini dimaksudkan agar jamaah dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bimbingan Spiritual merupakan proses pemberian bantuan kepada Jamaah agar mempunyai kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama, yaitu perilakunya yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Melalui pemahaman, keyakinan dan praktik-praktiknya melalui ibadah diharapkan dapat memberikan ketenangan batin dan dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang di hadapinya.

Spiritualitas merupakan kehidupan manusia yang akan senantiasa terhubung dengan sumbernya yakni Allah SWT. Tujuan dari spiritulitas islam adalah untuk mencapai atau memperoleh sifat-sifat ilahi yang di dorong oleh rasa cinta, dibina dengan kepatuhan yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dengan hukum-hukum islam, dan dikondisikan oleh pengetahuan¹². Spiritulatis islam memiliki tujuan yang amat jelas dan terarah, yaitu untuk mendekatkan diri, memperoleh hubungan langsung dengan Allah.

Bedasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, pemberian bimbingan Kiai diberikan melalui:

- 1) Melalui Maudzah hasanah atau nasehat, ungkapan yang memuat unsur pengajaran, kisah-kisah, bimbingan, berita gembira maupun peringatan, juga melalui bil hikmah, yakni menyampaikan dakwah dengan memperhatikan kondisi jamaahnya. Sebagaimana wawancara berikut:

“Menggunakan Maudzah hasanah atau melalui nasihat-nasehat yang terkandung dalam materi dakwah itu sendiri¹³”.

¹¹ Observasi oleh Peneliti di Mushola Baiturrohmah Desa Sengonbugel RT 06 RW 03, 5 Januari 2022

¹² Muhammad Iqbal Irham. *Menghidupkan Spiritual Islam : Kajian Terhadap Konsep Hudur Ibn Al-Arabi*. (Ciputat : Penerbit Smesta. 2016) Hal 17

¹³ Kiai Ahmad Jamilen, wawancara oleh peneliti, 26 Maret, 2022, wawancara 1, Transkrip

Penggambaran kisah, digambarkan melalui kisah bani israil yang sedang berpergian, yang kemudian menjumpai sebuah makam, lantas mereka bani israil melakukan ibadah sholat sunah yang tujuannya meminta kharomah diperlihatkannya alam kubur dengan tujuan menambah keimanan terhadap kematian. Dan, dikisahkan pula kisah percakapan antara Malaikat¹⁴ dan Nabi Ibrahim ketika akan mencabut nyawa Nabi Ibrahim¹⁵.

Pemberian nasehat, disampaikan melalui dua penggambaran tentang Kematian yaitu, Nasehat Yang Bersuara dan Tidak Bersuara. Diterangkan bahwasannya nasehat itu ada dua, yakni yang bersuara dan tidak bersuara. Dikarenakan pitutur itu sangat bermanfaat bagi orang-orang mukmin. Rasulullah SAW bersabda “ cukup dengan kematian menjadi pitutur atau nasehat kita kita semua”¹⁶.

2) Pembiasaan, Melalui pembiasaan, jamaah dapat menjalankan sesuatu hal tanpa adanya kesulitan yang menyertai. Pembiasaan ini dapat berupa:

a) Sholat

Sholat merupakan ibadah wajib bagi umat islam, disamping itu, sholat memberikan segudang manfaat untuk kesehatan psiksi, diantaranya: menjernihkan jiwa, mengurangi kecemasan melalui bacaan dan gerakan-gerakan sholat, meringankan ketegangan jiwa, dll.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada responden :

“Dzikir yang banyak, sholatatnya jangan lupa, terus sholatnya juga di jaga jangan sampai bolong-bolong¹⁷.”

b) Do’a dan Zikir

Dengan cara ikut mendoakan ataupun memberikan dan mengajari doa-doa yang berkaitan

¹⁴Observasi oleh peneliti , materi ceramah : Kisah Bani Israil “ Pahit dan Manisnya Kematian”, 10 April 2022

¹⁵ Observasi oleh peneliti , materi ceramah: Menyakinkan Kematian “ Sejatinnya Dunia Hanyalah Fatamorgana”, 03 April 2022

¹⁶ Observasi Oleh Peneliti, Materi Ceramah : Kematian “ Nasehat Yang Bersuara Dan Tidak Bersuara”, 17 April 2022

¹⁷ Ibu Kustim, wawancara oleh peneliti, 17 Maret, 2022, wawancara 2, Transkrip

dengan kesembuhan. Karena doa memiliki kekuatan spiritual yang luar biasa dan doa merupakan salah satu senjata penangkal paling ampuh dalam mengatasi berbagai permasalahan jiwa.

Pemberian Doa, biasanya dilakukan oleh Kiai di awal sebelum pemberian materi dilakukan dan setelah pemberian materi selesai¹⁸.

Sedangkan melalui ibadah Zikir juga memuat nilai-nilai pengobatan, mengurangi kegelisahan, meredakan kecemasan, dan dapat mengontrol emosi diri. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat Ar-Rad ayat 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Kiai Ahmad Jamilen :

“Dengan membiasakan dzikir, memberi mauidhoh khasanah atau nasehat-nasehat, mungkin tidak akan langsung berubah, tapi sedikit demi sedikit, dengan berkah dzikir dan hidayah dari Allah SWT¹⁹.”

Pernyataan tersebut juga dinyatakan oleh responden Juniah:

“Biasanya ya berdzikir, karena ketika berdzikir itu rasanya hati menjadi tenang, tentram...²⁰”

Dzikir yang diajarkan oleh Kiai yaitu melalui: Dzikir Qodiriyah yaitu dzikir yang bertujuan untuk membersihkan hati dari penyakit-penyakit hati. Yang di ajarkan oleh Syeh Abdul Qodir Jailani.

¹⁸ Observasi oleh Peneliti di Mushola Baiturrohmah Desa Sengonbugel RT 06 RW 03, 5 Januari 2022

¹⁹ Kiai Ahmad Jamilen, wawancara oleh peneliti, 26 Maret, 2022, wawancara 1, Transkrip

²⁰ Ibu Juniah, wawancara oleh peneliti, 21 Maret, 2022, wawancara 3, Transkrip

Dzikirnya *Lailahaillah* 165 kali dibaca setelah sholat wajib, kalo bisa sehari 1000 kali. Di baca secara lisan sembari menggelengkan kepala. Di harapkan dengan mengamalkan dzikir qodiriyah, nantinya di hari akhir tergolong muridnya syeh abdul qodir jailani, dan di harapkan mendapat syafaatnya kelak sama-sama memasuki surganya Allah SWT.

Dzikir Naqsyabandiyah yaitu dzikir nya Abdul Khaliq Gujdawani , bacaannya “*Allah...Allah*” bacanya di hati, dengan mengisi 7 latifah, yaitu setiap 1 latifah di isi dengan bacaan “*Allah...Allah*” sebanyak 300 kali atau sebanyak 3 kali putaran tasbih dengan cara menahan nafas tanpa berhenti sampai 1 kali putaran, Biasanya menggunakan tasbih yang kecil. Jadinya sehari membaca “ *Allah...Allah*” sebanyak 2100 kali²¹.

c) Sedekah

Sebagaimana Rasulullah SAW pernah menyampaikan, bahwasannya obatilah orang sakit diantara kalian semua dengan sedekah, karena sedekah mampu membersihkan hati sebagaimana fungsi zikir, dengan diniatkan sedekah yang diberikannya untuk kesembuhan dan sebagai obat, dengan hati yang yakin Allah SWT akan mengambulkannya.

“Sering-sering bersedekah, shalatnya jangan sampai lupa²².”

d) Sabar dan Iklas

Iklas adalah sikap menerima ketetapan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Sedangkan sabar, merupakan sikap mengada diri dari segala bentuk amarah, menjahui perbuatan maksiat, dan menjalankan perintah Allah SWT berlandaskan Al-Qur’an dan Hadist. Karena sabar dan ikhlas merupakan bagian dari keimana seseorang, seperti Rasulullah dan para sahabatnya yang sukses membersihkan jiwa serta hati mereka dari sifat-sifat buruk, dengan cara menerapkan dan mengamalkan

²¹ Observasi, Materi Ceramah: Keutaman Dzikir “ Pengamalan Dzikir Melalui Toriqoh”, 24 April 2022

²² Ibu Kaseh, wawancara oleh peneliti, 16 Maret, 2022, wawancara 5, Transkrip

sikap sabar dan ikhlas²³. Sebagaimana wawancara berikut dengan responden:

“Takutnya ya, jangan diambil sekarang. Kan yang diminta panjang umur, mencari iman islam nya dulu. Akan tetapi kalo seandainya, Allah SWT sudah menetapkan ya tidak apa-apa, saya ikhlas²⁴.”

Dengan menerapkan bentuk metode yang telah diajarkan oleh Kiai, terbukti mampu memberikan manfaat dan berdampak positif untuk mengurangi kecemasan jamaah lansia, hal ini diperkuat dengan pernyataan Kustim selaku responden:

“Menjadi lebih tenang karna kan sudah di ajarkan caranya berdzikir, amalan-amalan apa yang sang perlu disiapkan untuk menghadapi kematian, biar sekiranya itu tidak takut, tidak gelisah lagi, ketika mengingat kematian bisa cepat-cepat beristigfar. Banyak-banyak mengingat Allah SWT.²⁵”

Pernyataan tersebut di perkuat oleh Kiai Ahmad Jamilen yang juga memberikan pernyataannya mengenai kecemasan menghadapi kematian:

“Sebetulnya, kalo secara jujur semua orang juga takut terhadap kematian. Akan tetapi secara yang pasti kematian tidak dapat dihindari semua orang pasti akan menghadapi kematian, jadi yang benar adalah tidak mencemaskan kematian, tapi justru orang-orang yang mempunyai ilmu agana, imannya kuat, yang spiritualnya tinggi, yang sudah terbimbing tadi, justru menghadapi kematian itu tidak takut, tidak gelisah, akan tetapi kematian adalah proses yang menyenangkan.²⁶”

b. Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia

Kecemasan merupakan suatu keadaan gelisah atau khawatir yang mengeluhkan bahwasannya suatu hal buruk

²³ Dika Saputra. *Buku Ajar Bimbingan Kerohanian Islam Di Rumah Sakit: Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN SUMATRA UTARA MEDAN*. 2020). Hal 30-33

²⁴ Ibu Rusmiah, wawancara oleh peneliti, 21 Maret, 2022, wawancara 4, Transkrip

²⁵ Ibu Kustim, wawancara oleh peneliti, 17 Maret, 2022, wawancara 2, Transkrip

²⁶ Kiai Ahmad Jamilen, wawancara oleh peneliti, 26 Maret, 2022, wawancara 1, Transkrip

akan terjadi. Kecemasan memberikan dampak positif apabila kecemasan tersebut dapat mendorong individu untuk melakukan sesuatu hal yang positif dan memberikan kebermanfaatn bagi dirinya. Begitupun sebaliknya, kecemasan dapat memberikan dampak negatif apabila tingkatannya tidak sesuai dengan proporsi ancaman yang dirasakan, atau bisa disebabkan karena adanya perubahan mendadak dan ketidakpastian.

Penyebab terjadinya kecemasan terhadap kematian umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik secara internal maupun eksternal. Kecemasan tersebut dapat berupa perasaan takut, gelisah, khawatir dan sebagainya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, ditemukan bahwasannya kecemasan yang dialami oleh Lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

1) Kedekatan subjektifitas dengan kematian

Kedekatan responden dengan kematian, yang dipengaruhi oleh usia memungkinkan responden untuk mengalami perasan gelisah dan mencemaskan kematian, dengan memikirkan kemungkinan dirinya akan mengalami kematian dalam waktu dekat. Sebagaimana wawancara berikut dengan responden:

“Ya tadi itu, karna ingat belum punya bekal yang cukup untuk menghadapi kematain, apalagi umur saya yang sudah Tua...”²⁷”

2) Membayangkan penderitaan dan kematian yang bersifat abadi

Kecemasan yang bersumber dari memikirkan penderitaan terhadap rasa sakit dan siksaan yang akan dialami selama proses menuju kematian dan setelah kematian. Sebagaimana wawancara berikut dengan responden:

“Ya takut, soalnya kan belum punya amalan yang cukup, kalo cemas biasanya ya tiba-tiba kepikiran nanti kalo sudah meninggal gimana ya, begitu”²⁸”

3) Takut akan Hukuman

Perasaan yang demikian ini biasanya muncul karena dipicu oleh kekhawatiran responden terhadap amalan-amalan yang dimilikinya tidak cukup, dan

²⁷ Ibu Kustim, wawancara oleh peneliti, 17 Maret, 2022, wawancara 2, Transkrip

²⁸ Ibu Kustim, wawancara oleh peneliti, 17 Maret, 2022, wawancara 2, Transkrip

memikirkan kosekuensi dari perbuatannya selama hidup. Sebagaimana wawancara berikut dengan responden:

“Takut di panggil Allah ketika bekal yang saya punya itu tidak cukup²⁹.”

Bedasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasanya faktor yang mempengaruhi kecemasan lansia menghadapi kematian, di pengaruhi oleh adanya perasaan takut akan hukuman, takut akan amalan-amalan yang dimilikinya tidak cukup, dan kedekatan responden dengan kematian itu sendiri.

2. Faktor Pendukung Peran Kiai Dalam Mengurangi Kecemasan Jamaah Lansia

Mengenai faktor pendukung keberhasilan pemberian bantuan bimbingan yang telah diberikan oleh Kiai di Majelis Taklim Selapanan Desa Sengonbugel Rt 06 Rw 03. Kiai Ahmad Jamilen menuturkan, yakni :

“Ada beberapa faktor yang mempengaruhi, dari pihak penceramaahnya semangat, punya peluang waktu juga, dan juga dari pihak jamaahnya juga berkompromi juga, terus ketika proses berjalan, jaamah pada memperhatikan, atupun juga bertanya. Dan juga adanya konfirmasi dari pihak pengelola majelis.³⁰”

Adapun penuturan lain yang disampaikan oleh responden Kustim selaku Jamaah Lansia di Majelis Taklim Selapanan Desa Sengonbugel RT 06 Rw 03, yaitu :

“Karena kan sudah tau, sudah menerapkan apa yang diajarkan oleh Pak Kiai, jadi ya bisa lebih tenang, gelisahnya sudah berkurang. Semenjak mengikuti Majelis Taklim itu³¹.”

Adapun pernyataan lain yang disampaikan oleh responden Juniah selaku Jamaah Lansia di Majelis Taklim Selapanan Desa Sengonbugel RT 06 Rw 03, yaitu :

“Ya itu, lewat ceramah-ceramahnya pak Kiai, karna orang yang imannya tetap dalam islam insyaallah selamat dari hisabnya Allah SWT. Yang penting itu

²⁹ Ibu Juniah, wawancara oleh peneliti, 21 Maret, 2022, wawancara 3, Transkrip

³⁰ Kiai Ahmad Jamilen, wawancara oleh peneliti, 26 Maret, 2022, wawancara 1, Transkrip

³¹ Ibu Kustim, wawancara oleh peneliti, 17 Maret, 2022, wawancara 2, Transkrip

nyakin tetap kokoh iman, tetap menjalankan kewajiban itu yang nomor satu.³²”

Pendapat lainya juga disampaikan oleh responden Rusmiah selaku Jamaah Lansia di Majelis Taklim Selapanan Desa Sengonbugel RT 06 Rw 03, yaitu :

“Kokoh iman islam, asal imannya tetap, ibadahnya tetap, nakin sehari-harinya itu sudah melaksanakan kewajiban ibadahnya, selalu berdoa meminta pengampunan Allah SWT, karna kan manusia itu pasti punya salah sama Allah SWT, kalo kita mau minta maaf, insyallah Allah SWT pasti akan memanfaatkan mengingat sifatnya yang maha pengasih. Kalo kenyakinan saya nya kalo sudah melaksanakan apa yang telah diperintahkan pasti akan mendapat imbalan terlepas dari kesalahan-kesalahan, asal mau meminta pengampunan Allah, insyaallah akan dimaafkan.³³”

Pendapat lainya juga disampaikan oleh responden Kaseh selaku Jamaah Lansia di Majelis Taklim Selapanan Desa Sengonbugel RT 06 Rw 03, yaitu :

“Karna belum kepikiran tentang kematian, jadinya tidak mencemaskan kematian.³⁴”

Selain didasarkan pada wawancara, peneliti juga telah melakukan observasi mengenai yang menjadi faktor pendukung keberhasilan bimbingan Kiai ialah ketika pelaksanaan majelis berlangsung, Jamaah fokus mendengarkan apa yang di sampaikan Kiai dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh jamaah dan bertanya apabila materi yang disampaikan dirasa kurang diipahami. Keaktifan dalam bertanya juga menjadi salah satu indicator bahwasannya Jamaah fokus pada apa yang disampaikan oleh Kiai.

Bedasarkan hasil observasi dan wawancara diatas dapat diketahui, terdapat beberapa faktor yang menjadi faktor pendukung, diantaranya :

- a. Penyampaian materi ceramah yang mudah dipahamai oleh Jamaah
- b. Keaktifan Jamaah dalam bertanya dan fokus mendengarkan ceramah Kiai

³² Ibu Juniah, wawancara oleh peneliti, 21 Maret, 2022, wawancara 3, Transkrip

³³ Ibu Rusmiah, wawancara oleh peneliti, 21 Maret, 2022, wawancara 4, Transkrip

³⁴ Ibu Kaseh, wawancara oleh peneliti, 16 Maret, 2022, wawancara 5, Transkrip

- c. Penerapan metode-metode yang telah diajarkan oleh Kiai dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian.
- d. Tidak memikirkan Kematian juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian.

3. Faktor Penghambat Peran Kiai Dalam Mengurangi Kecemasan Jamaah Lansia

Kendala atau faktor penghambat keberhasilan pemberian bimbingan Kiai dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian pada Jamaah lansia Majelis Taklim Selapanan Desa Sengonbugel RT 06 RW 03. Kiai Ahmad Jamilen berpendapat:

“Tidak adanya konfirmasi dari pihak pengurus majelis, terkadang juga konfrimasinya terlambat atau bentrok dengan jadwal lainnya. sedangkan yang menjadi penghambat dari pihak jamaahnya adalah, ketika jamaah tersebut tidak bersemangat, tidak fokus mendengarkan materi dakwah, sehingga bisa menyebabkan apa yang telah disampaikan tidak sampai ke jamaah.³⁵”

Adapun penuturan lain yang disampaikan oleh responden Kustim selaku Jamaah Lansia di Majelis Taklim Selapanan Desa Sengonbugel RT 06 Rw 03, yaitu :

“Penghambatnya ya ketika mengingat kematian itu sendiri, takut bekal yang dipunyai tidak cukup untuk menghadap Allah SWT³⁶.”

Adapun pernyataan lain yang disampaikan oleh responden Juniah selaku Jamaah Lansia di Majelis Taklim Selapanan Desa Sengonbugel RT 06 Rw 03, yaitu :

“Pokoknya, kalo imannya sudah saya tingkatkan, saya mantap. Sudah tidak ada kegelisahan lagi. Kalo saya kuat menjalankan semua itu tadi , saya mantap, dan mudah-mudahan Allah SWT menerima ibadah saya dan mengampuni segala dosa-dosa saya.³⁷”

Pendapat lainnya juga disampaikan oleh responden Rusmiah selaku Jamaah Lansia di Majelis Taklim Selapanan Desa Sengonbugel RT 06 Rw 03, yaitu :

³⁵ Kiai Ahmad Jamilen, wawancara oleh peneliti, 26 Maret, 2022, wawancara 1, Transkrip

³⁶ Ibu Kustim, wawancara oleh peneliti, 17 Maret, 2022, wawancara 2, Transkrip

³⁷ Ibu Juniah, wawancara oleh peneliti, 21 Maret, 2022, wawancara 3, Transkrip

“Kalo orang yang sudah kuat iman islamnya. Kan ya begini, ya Allah saya masih ingin begini, ingin begitu, dalam artinya masih ingin menjalankan, mengerjakan kewajiban sebanyak-banyaknya. Karena kan, orang hidup itu kalo sudah punya ini, pasti ingin yang lainnya. Bukan karna amal ibadahnya sudah banyak lantas meminta kematian dipercepat, itu tidak ada, tidak diperbolehkan yang seperti itu, mengharap kematian, meminta kematian itu tidak boleh.

Pasti tetap masih ingin memuji yang punya kehidupan siang dan malam. Kalo orang yang bersyukur sama Allah SWT, yang punya iman pasti mencemaskan kematian, dalam artian bukan berarti takut mati ya, bukan, akan tetapi karna takut amal ibadah yang dipunyai tidak cukup untuk menghindar dari hisabnya Allah SWT.³⁸”

Pendapat lainya juga disampaikan oleh responden Kaseh selaku Jamaah Lansia di Majelis Taklim Selapanan Desa Sengonbugel RT 06 Rw 03, yaitu :

“Karna belum dipertemukan dengan kematian itu sendiri, jadinya ya tidak tau apa yang menjadi penyebabnya.³⁹”

Peneliti juga melakukan obeservasi mengenai faktor penghambat, yaitu salah satunya adalah karena ketidak fokusan jamaah dalam menyimak apa yang telah disampaikan oleh Kiai. Selain itu juga didasarkan pada pemahaman jamaah yang berbeda-beda sehingga apa yang telah disampaikan terkadang tidak sampai ke jamaah. Kedua hal tersebut ditemukan secara langsung oleh peneliti ketika sedang melakukan observasi ketika pelaksanaan Majelis sedang berlangsung. selain bedasarkan pada observasi juga didasarkan pada wawancara di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi adanya faktor penghambat dalam pemberian bimbingan Kiai melalui aspek spiritual pada jamaah lansia dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian, diantaranya:

³⁸ Ibu Rusmiah, wawancara oleh peneliti, 21 Maret, 2022, wawancara 4, Transkrip

³⁹ Ibu Kaseh, wawancara oleh peneliti, 16 Maret, 2022, wawancara 5, Transkrip

- 1) Faktor Eksternal:
 - a) Keterlambatan konfirmasi dari pihak pengurus Majelis maupun dari pihak Kiai, ketika kegiatan Majelis Taklim libur
 - b) Ketika jamaah tersebut tidak bersemangat, tidak fokus mendengarkan materi dakwah, sehingga bisa menyebabkan apa yang telah disampaikan tidak sampai ke jamaah
- 2) Faktor Internal:
 - a) Kedekatan responden dengan kematian itu sendiri.
 - b) Ketika responden mengingat kematian, sedangkan bekal amalan-amalan yang dipunya takut tidak cukup.
 - c) Tidak menerapkan metode-metode yang telah diajarkan oleh Kiai dalam mengurangi kecemasan Lansia menghadapi kematian

C. Analisis dan Pembahasan

1. Peran Kiai Dalam Mengurangi Kecemasan Jamaah Lansia Dalam Menghadapi Kematian Ditinjau Melalui Aspek Spiritualitas

Islam telah mengajarkan tiap-tiap umat muslim merupakan seorang khalifah dimuka bumi, yang bertugas untuk menyebarkan agama Allah, saling mengajak dan mengingatkan sesama kedalam hal ketaqwaan. Sebagaimana Masyarakat memandang sosok Kiai sebagai individu yang mempunyai kelebihan dalam hal pemahaman dan ilmu agama. Kelebihan inilah yang menjadikan sosok Kiai memiliki peran penting dalam keberlangsung Majelis Taklim maupun dikalangan masyarakat. Menjadikan Kiai menjadi pembimbing dalam hal keagamaan melalui aspek spiritual.

Sehingga dengan ilmu dan pemahaman agama yang dimilikinya Kiai dianggap sebagai guru maupun pembimbing yang menjadikan Jamaah Majelis Taklim semakin bertaqwa, semakin mendekati diri dengan Allah SWT. Dengan bimbingannya inilah di harapkan Kiai dapat membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang menjadi perseolan Jamaah.

Templer mendefinisikan kecemasan menghadapi kematian merupakan suatu kondisi emosional yang tidak menyenangkan yang dialami lansia manakala memikirkan tentang kematian, karena keadaan yang tidak jelas menyertai kematian. Sedangkan Chusari berpendapat, kematian sebagai

pengalaman yang tak akan terelakan yang akan dialami oleh setiap individu, yang dapat terjadi kapan saja tanpa mengenal waktu dan ruang⁴⁰. Kematian yang tidak dapat diprediksi. Demikian inilah yang menimbulkan kecemasan dalam diri individu.

Aspek-aspek yang mempengaruhi kecemasan kematian menurut Templer yang di kembangkan oleh Goreja dan Pervez dalam Savirah , terdiri atas:

a. Kedekatan subjektifitas dengan kematian

Pengalaman individu terhadap kecemasan kematian dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, gelisah secara subjektif sangatlah berbeda dengan memikirkan kemungkinan dirinya akan mengalami kematian dalam waktu dekat.

b. Pikiran negatif mengenai kematian

Pemikiran negatif terhadap kematian dapat menyebabkan seorang individu mengalami emosi negatif.

c. Membayangkan penderitaan dan kematian yang bersifat abadi

Kecemasan yang bersumber dari memikirkan penderitaan terhadap rasa sakit dan siksaan yang akan dialami selama proses menuju kematian dan setelah kematian.

d. Perasaan takut akan kehilangan

Perasaan takut akan kehilangan juga termasuk kedalam tanda-tanda kecemasan dalam menghadapi kematian. Seperti takut akan kehilangan segala hal yang telah dicapainya, takut kehilangan orang-orang terkasih, ataupun takut merasa sendiri.

e. Takut akan Hukuman

Perasaan ini biasa muncul ketika seorang individu mencemaskan kematian, biasanya dipicu oleh, perasaan takut akan amalaan yang dibawanya tidak cukup, dan kekhawatiran akan kosekuensi dari pebuatannya selama hidup, yang akan dihadapi setelah kematian.

⁴⁰ Fredy & Ranny. *Persepsi Terhadap Kematian dan Kecemasan Menghadapi Kematian PAda lanjut Usia*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta : Fakultas Psikologi.

f. Dampak pada keselamatan

Pada realitanya kematian merupakan pengalaman yang di anggap tidak menyenangkan dan mengancam keberadaan diri⁴¹.

bedasarkan aspek-aspek yang jabarkan oleh Templer yang mencakup dengan kognitive dan emosi. Karena didalamnya memuat pengalaman subyektif individu terhadap kecemasan menghadapi kematian. Bimbingan Kiai melalui aspek spiritual dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian merupakan bimbingan yang diberikan dengan berlandasan agama, yang bertujuan agar individu tersebut semakin dekat dengan Allah SWT. Berikut dijelaskan mengenai beberapa peran Kiai sebagai pembimbing keagamaan, pemberi nasehat dan juga sebagai konselor:

1) Pembimbingan Keagamaan

Peran Kiai sebagai seseorang pembimbing keagamaan disini dimaksudkan, ketika kegiatan majelis taklim berlangsung. Kiai dalam memberikan kajiannya biasanya menggunakan Kitab sebagai salah satu referensi dalam memberikan kajian-kajian. Kitab yang digunakan dalam membimbing jamaah biasanya disesuaikan dengan tema apa yang akan dibawakan dalam majelis taklim.

Seperti halnya ketika Kiai membahas mengenai Kematian maka Kiai menggunakan kitab *Mukhtashar Tazkirah Al-Qurtubi*, yang di dalamnya memuat bahasan tentang kematian dan hari Kiamat. Yakni dengan cara Kiai memaknai kitab kemudian menerjemahkan dan menjelaskan detailnya kepada Jamaah. Yang kemudian dihubungkan dengan sumber utama yakni Al-Quran dan Hadist-hadist yang relevan dengan tema yang sedang dibawakan.

Kiai ketika menyampaikan materi, tidak hanya menjelaskan mengenai petunjuk yang dibahas dan disampaikan secara lisan saja, akan tetapi juga Kiai juga memberikan motivasi-motivasi yang tujuannya semakin menambah keimanan dan ketaqwaan serta senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

⁴¹ Savirah Nurita D. L. *Hubungan Antara Tawakal Dengan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Lansia*. (Universitas Islam Indonesia : Jurusan Psikologi. 2021). Hal 18-20

Kiai mengajarkan bahwasannya tidak perlu takut dan mencemaskan kematian berlandaskan pada kitab dan sumber utama yakni Al-Quran dan Hadist.

“Karna kematian adalah sebuah proses pertemuan yang indah antara kekasih dengan kekasih, yaitu orang mukmin dengan Allah SWT. Sehingga tentu, yang harus kita siapkan adalah bagaimana cara menjadi orang mukmin yang sejati, sehingga kematian menjadi sebuah proses yang menyenangkan, karna manusia tidak akan lepas dari kematian.⁴² “

Bagi mereka yang perilakunya, pikiran dan hatinya senantiasa merasa terikat dan memperoleh Bimbingan Allah, Maka tidak akan merasakan rasa takut terhadap kematian, karena bagi mereka yang beriman dengan berakhirnya kehidupan artinya adalah selangkah lebih dekat dengan Allah SWT. Kehidupan dunia hanyalah jembatan untuk mencapai rahmat Allah SWT⁴³.

2) Pemberian Nasehat

Kiai, disamping menyampaikan materi kajian, Kiai juga menyematkan nasehat-nasehat dan memberikan contoh yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penjelasan yang diterima mudah dipahami oleh jamaah. Dalam penerepan metode Maudzoh hasanan, dimana didalamnya memuat kegiatan saling menasehati dalam hal ketabahan dan kebenaran serta kemampuan dalam menahan hawa nafsu⁴⁴.

Akan tetapi pemberian nasehat-nasehat tersebut berhasil tidaknya dikembalikan kepada bagaimana jamaah tersebut merespon dan menerimanya, serta bersamaan dengan Hidayah dari Allah. Sebagaimana perkataan Pak Kiai dalam wawancara, yaitu :

“Memberi mauidhoh khasanah atau nasehat-nasehat, mungkin tidak akan langsung berubah,

⁴² Kiai Ahmad Jamilen, wawancara oleh peneliti, 26 Maret, 2022, wawancara 1, Transkrip

⁴³ Komaruddin Hidayat. *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. (Jakarta: PT Mizan Publika, 2020), hal 107

⁴⁴ pah Latipah, Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau' idhah AlHasanah, dan Al-Mujadalah dalam Praktik Pendidikan, Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha 3, no 2, (2016), 31

tapi sedikit demi sedikit, dengan berkah dzikir dan hidayah dari Allah SWT.⁴⁵”

3) Konselor

Sebagai seorang Konselor Kiai melakukan sesi tanya jawab, dengan diawali Kiai memaknai kitab dan menerangkan kepada jamaah dengan menggunakan bahasa yang sederhana serta mudah dipahami oleh jamaah. Setelah Kiai selesai memaknai Kitab dan menerangkan isi kitab, Kiai akan membuka sesi Tanya jawab terlebih dahulu sebelum mengakhiri kegiatan Majelis taklim. Jamaah akan bertanya berkaitan dengan isi materi maupaun diluar konteks materi yang biasanya berkaitan dengan masalah-masalah dikehidupan sehari-hari. Kegiatan yang seperti ini dilakukan guna memenuhi kewajiban dalam menjawab persoalan yang belum dipahami oleh Jamaah.

Adanya kegiatan Tanya jawab inilah yang menjadikan kegiatan Majelis Taklim sangat memberikan dampak positif dan sangat bermanfaat menjawab berbagai persoalan yang terjadi dikehidupan sehari-hari. Selain itu melalui sesi Tanya jawab, Kiai dapat mengetahui sejauh mana jamaah dalam memahami dan menguasai materi kajian yang telah diberikan, serta untuk menarik perhatian penerima dakwah⁴⁶.

2. Faktor Pendukung Peran Kiai Dalam Mengurangi Kecemasan Jamaah Lansia

Sehubungan dengan pelaksanaan peran Kiai dalam Mengurangi kecemasan Jamaah lansia menghadapi kematian. Terdapat adanya unsur-unsur yang ditimbulkan sebagai faktor pendukung dalam pemberian bimbingan Kiai terhadap jamaah Lansia. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas dapat diketahui, terdapat beberapa faktor yang menjadi faktor pendukung, diantaranya :

- a. Penyampaian materi ceramah yang mudah dipahami oleh Jamaah. Penyampaian materi yang sederhana dan mudah dipahami oleh jamaah dan disesuaikan dengan kondisi

⁴⁵ Kiai Ahmad Jamilen, wawancara oleh peneliti, 26 Maret, 2022, wawancara 1, Transkrip

⁴⁶ Kharisma Syahputra, Efektivitas Penggunaan Metode Tanya Jawab dalam Berdakwah Materi Ziswaf Studi Kasus pada Jama'ah Majelis Taklim Al Furqon Meruya Selatan Kembangan Jakarta Barat. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (2017). Hal 32

jamaah yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga dalam penerimaan materi kajianpun berbeda.

Dengan demikian Kiai harus memperhatikan kondisi dan situasi jamaahnya dengan menjadikan kemampuan pemahaman mereka sebagai titik berat penyampaian materi. Kiai harus pandai memilih metode mana yang tepat untuk digunakan. Yakni dengan menggunakan metode:

- 1) *Mau'idatul hasanah* yaitu melalui nasehat menggunakan bahasa yang baik, dapat diterima dan menyentuh hati jamaah dengan menghindari perkataan-perkataan yang kasar serta tidak menyebutkan ataupun mencari-cari kesalahan jamaah yang berpotensi menyinggung jamaah⁴⁷.
 - 2) *Bil hikmah* yakni penyampaian dengan memperhatikan kondisi jamaahnya sesuai dengan kemampuan jamaah, seorang Kiai haruslah mempunyai kemampuan dalam memahami jamaahnya sehingga mampu untuk menyesuaikan dan mengarahkan pesan yang sesuai dengan kondisi jamaahnya, agar tujuan disampaikannya dakwah mampu di pahami dan di aplikasikan oleh jamaah⁴⁸.
 - 3) *Bil ihsan* yakni menggunakan lisan seperti berceramah, berpidato. Dengan menggunakan perkataan yang lemah lembut, bukan dengan perkataan yang keras yang berpotensi menyinggung dan menyakiti hati jamaah⁴⁹.
- b. Keaktifan Jamaah dalam bertanya dan fokus mendengarkan ceramah Pak Kiai. Keaktifan jamaah dalam bertanya dapat menjadi salah satu indikator Kiai dalam menganalisis apakah jamaah tersebut memahami apa yang telah disampaikan atau tidak, sehingga ketika jamaah aktif dalam bertanya maka jamaah dianggap fokus terhadap kajian.
- c. Penerapan metode-metode yang telah diajarkan oleh Pak Kiai dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian.

⁴⁷ M. Charis Suhud. *Skripsi : Metode Dakwah KH. Khoiron Syu'aib Di Eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya*. Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2018. Hal 20

⁴⁸ M. Charis Suhud. *Skripsi : Metode Dakwah KH. Khoiron Syu'aib Di Eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya*. Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2018. Hal 21-22

⁴⁹ M. Charis Suhud. *Skripsi : Metode Dakwah KH. Khoiron Syu'aib Di Eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya*. Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2018. Hal 23

Dengan menerapkan metode-metode yang telah disampaikan oleh Kiai, seperti sholat, dzikir, sedekah.

Sebagaimana dalam ceramahnya beliau, menerangkan dasyatnya manfaat berdzikir, karna dzikir dapat membersihkan hati dari berbagai penyakit hati, melembutkan hati sehingga mudah untuk menerima pitutur :

“Dengan mengamalkan dzikir Nasabaiyah mengharapkn dapat menghantar keberkahan, keselamatan ketika menjelang akhir hayat, sedang sakaratul maut dapat mengingat dan mengucapkan dzikir “ Allah...Allah”. Dengan begitu dapat jaminan mendapat surganya Allah. Karena ketika sedang sakaratul maut itu di kelilingi oleh Setan, dengan begitu dengan kebiasaan berdzikir semasa hidupnya, dzikir tersebut dapat melindungi dari godaan setan.⁵⁰”

Demikian ini, di harapkan mampu mengurangi kecemasan jamaah lansia dalam menghadapi kematian. Secara tegas agama telah menyatakan bahwa kematian bagi orang yang mempunyai banyak amal saleh dan beriman itu hanyalah sebuah proses metamorphosis untuk memasuki kehidupan yang kuliatasnya lebih tinggi, yakni akhirat⁵¹.

- d. Tidak memikirkan Kematian juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam mengurangi kecemasan menghadapi kematian. Kerena, tanpa disadari, kenyakinan setiap saat dapat dijemput oleh kematian mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan seseorang⁵².

Kematian tidak dianggap sebagaiperistiwa yang menakutkan, akan tetapi kematian harus dianggap sebagai peristiwa yang menyenangkan, dikarenakan kematian merupakan pintu untuk bertemunya seorang kekasih dengan kekasih, yakni umat mukmin dengan Allah SWT. Sebagaimana yang di sampaikan Kiai dalam ceramahnya yang menceritakan kisah Nabi Ibrahim As ketika hendak dicabbut nyawanya oleh Malaikat⁵³.

⁵⁰ Observasi, Materi Ceramah: Keutaman Dzikir “ Pengamalan Dzikir Melalui Toriqoh”, 24 April 2022

⁵¹ Komaruddin Hidayat. *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*.(Jakarta: PT Mizan Publika, 2020), hal 211

⁵² Komaruddin Hidayat. *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*.(Jakarta: PT Mizan Publika, 2020), hal 104

⁵³ Observasi oleh peneliti , materi ceramah: Menyakinkan Kematian “ Sejatinnya Dunia Hanyalah Fatamorgana”, 03 April 2022

3. Faktor Penghambat Peran Kiai Dalam Mengurangi Kecemasan Jamaah Lansia

Pelaksanaan peran Kiai dalam mengurangi kecemasan jamaah lansia menghadapi kematian, disamping adanya faktor pendukung terdapat faktor penghambat yang menjadi kendala dalam keberhasilan. Sehingga dalam pelaksanaannya cukup menghambat proses perkembangan Jamaah. Diantaranya terdapat dua faktor yang mempengaruhi faktor pengahmatan yakni faktor eksternal dan internal:

a. Faktor Eksternal:

- 1) Keterlambatan konfirmasi dari pihak pengurus Majelis maupun dari pihak Kiai, ketika kegiatan Majelis Taklim libur. Secara garis besar peran Kiai dianggap sebagai Top Leader, yang dipandang sebagai sosok guru, pembimbing, pemimpin, dan dijadikan sebagai seseorang yang dipercaya memahami persoalan agama dan dijadikan sumber dalam bertanya mengenai persoalan-persoalan, terutama yang berkaitan dengan ilmu ajaran agama.

Sehingga kehadirannya sangat penting dalam keberlangsungan suatu majelis, tanpa Kiai Majelis Taklim tidak akan berjalan maksimal sebagaimana fungsinya, yakni sebagai wadah dalam menuntut ilmu agama.

- 2) Ketika jamaah tersebut tidak bersemangat, tidak fokus mendengarkan materi dakwah, sehingga bisa menyebabkan apa yang telah disampaikan tidak sampai ke jamaah

b. Faktor Internal:

- 1) Kedekatan responden dengan kematian itu sendiri.

Pengalaman individu terhadap kecemasan kematian dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, gelisah secara subjektif sangatlah berbeda dengan memikirkan kemungkinan dirinya akan mengalami kematian dalam waktu dekat. Sedangkan realitanya individu cenderung menganggap kematian, sebagai pengalaman yang menakutkan, tidak menyenangkan dan mengancam keberadaan diri⁵⁴.

⁵⁴ Savirah Nurita D. L. *Hubungan Antara Tawakal Dengan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Lansia*. (Universitas Islam Indonesia : Jurusan Psikologi. 2021). Hal 18-20

- 2) Ketika responden mengingat kematian, sedangkan bekal amalan-amalan yang dipunya takut tidak cukup.

Salah satu bentuk gangguan kecemasan yang dialami oleh lansia adalah kecemasan akan nasib dan kematian. Kematian merupakan suatu hal yang pasti akan di alami oleh semua makhluk hidup tanpa kecuali dan tak ada satupun makhluk yang dapat terhindar darinya.

Allah SWT berfirman

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلْقِيكُمْ ثُمَّ

تَرُدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ

تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾

Artinya : “Katakanlah, “ sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, ia akan menemukan kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Qs. Al-Jumu’ah : 8)⁵⁵

- 3) Tidak menerapkan metode-metode yang telah diajarkan oleh Kiai dalam mengurangi kecemasan Lansia menghadapi kematian

Perasaan ini biasa muncul ketika seorang individu mencemaskan kematian, biasanya dipicu oleh, perasaan takut akan amalaan yang dibawanya tidak cukup, dan kekhawatiran akan kosekuensi dari perbuatannya selama hidup, yang akan dihadapi setelah kematian.

⁵⁵ <https://quran.kemenag.go.id/> di akses secara online pada 03 Februari 2022